

## **PERAN STRATEGIS PESANTREN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS UNTUK MENCAPAI INDONESIA EMAS 2045**

**Sovia Fahraini<sup>1</sup>, Muhammad Fikri Almaliki<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: [1sovifahra@gmail.com](mailto:1sovifahra@gmail.com), [2fikrialmaliki02@gmail.com](mailto:2fikrialmaliki02@gmail.com)

### **Abstrak**

Pesantren adalah pendidikan islam yang masih menganut pada sistem pembelajaran kerangka sorogan, bandongan dan watonan sebagai pendidikan formal. Adapun beberapa kelemahan dari sistem pendidikan di pesantren adalah 1) melemahnya bidang manajerial yang cenderung eksklusif, 2) rendahnya sumber daya manusia sebagai tenaga kependidikan, 3) rendahnya prestasi pendidikan yang dihasilkan. Seiring dengan perkembangan globalisasi. Untuk menuju Indonesia emas 2045, Indonesia menetapkan berbagai sasaran pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang mencapai berbagai aspek kehidupan melalui 17 pilarnya. Salah satunya adalah SDGs pilar nomor 4 yaitu mewujudkan pendidikan berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, bagaimana peran strategis yang dilakukan oleh pesantren dalam mengimplementasikan sustainable development goals (SDGs) melalui pendidikan berkualitas. Supaya dapat berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau pesantren seperti keterampilan public speaking, kewirausahaan dan keterampilan penggunaan teknologi untuk melahirkan generasi yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci :** SDGs, peran pesantren, pendidikan berkualitas, Indonesia emas 2045

### **Abstrack**

Islamic boarding school is Islamic education that still adheres to the sorogan, bandongan and watonan framework learning system as formal education. Some of the weaknesses of the education system in Islamic boarding schools are 1) weakening of the managerial field which tends to be exclusive and less open, 2) low human resources as educational staff, 3) low educational achievements produced. Along with the development of globalization, Islamic boarding schools are opening themselves up to participate in the transformation of providing education that is appropriate to the times. To move towards a golden Indonesia 2045, Indonesia has set various sustainable development goals which achieve various aspects of life through its 17 pillars. One of them is SDGs pillar number 4, namely realizing quality education. This research uses the library research method. The aim of this research is to find out what strategic role Islamic boarding schools play in implementing sustainable development goals (SDGs) through quality education. So that we can contribute to realizing a golden Indonesia 2045. Quality education that Islamic boarding schools can reach, such as public speaking skills, entrepreneurship and skills in using technology to give birth to a quality generation in line with current developments.

**Keywords:** *SDGs, role of Islamic boarding schools, quality education, golden Indonesia 2045*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beberapa jenis lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas. Suatu lembaga pendidikan memiliki rumusan tujuan tersendiri, seperti dilatarbelakangi oleh agama, pemerintahan, maupun kepentingan perorangan atau kelompok tertentu. Sehingga muncullah keanekaragaman lembaga pendidikan di Indonesia, seperti sekolah negeri atau swasta, home schooling, boarding school atau pesantren hingga sekolah alam. Dari beberapa jenis tidak lain memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan dan membentuk moral generasi yang sesuai dengan norma agama dan bangsa Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan yang banyak tersebar di Indonesia adalah pesantren yang hadir sejak masa kerajaan hingga memiliki kontribusi di masa kemerdekaan. Sehingga pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan bangsa dan lembaga pendidikan lainnya.

Salah satu ciri khas pesantren adalah proses pembelajaran yang fokus kepada kitab-kitab klasik atau kitab kuning, serta pembelajaran dengan penyampaian yang berjenjang untuk membentuk karakteristik seorang santri (Ulum & Mun'im, 2019). Hal yang paling mencolok dari pesantren adalah kharisma seorang kyai yang tidak hanya fokus kepada kegiatan peribadatan melainkan juga pada perkara kemasyarakatan. Adanya seorang kyai tidak terlepas dengan dukungan santri yang telah tersebar di berbagai wilayah. Sistem pembelajaran pesantren masih menganut pada sistem pembelajaran kerangka sorogan, bandongan dan watonan sebagai pendidikan formal atau adrasah dan profesional lainnya sesuai dengan kebutuhan daerah setempat (Al Asyari, 2022). Sedangkan dari sudut administrasi pendidikan di pesantren terdapat beberapa kategori yaitu, Pesantren masih melekat dengan sistem pembelajaran lama dan hanya memberikan pengajaran. Sedangkan pesantren modern memiliki sistem pendidikan yang mengkombinasikan klasikal dan modern hingga menghasilkan kurikulum yang tersusun baik untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan diri. Adapun pesantren yang memberikan sistem pengajaran dengan pengajian tetapi memiliki sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum. Serta pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya (Fauziah, 2021). Beberapa kelemahan lain dari sistem pendidikan di pesantren adalah 1) melemahnya bidang manajerial yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka, 2) rendahnya sumber daya manusia sebagai tenaga kependidikan, 3) rendahnya prestasi pendidikan yang dihasilkan (Fachrudin, 2021).

Lemahnya sistem pendidikan tidak hanya dirasakan di pesantren saja, sebab berdasarkan data penelitian Utami diperoleh dari Global Education Monitoring (GEM) oleh UNESCO tahun 2016, Indonesia menduduki mutu pendidikan pada peringkat 10 dari 14 negara berkembang di dunia (S, 2019). Sedangkan dalam penelitian Susiani memperoleh hasil dari Survey Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, mutu pendidikan Indonesia masih menduduki peringkat 72 dari 78 negara (Khaidir Fadil dkk., 2023). Sehingga yang dirasakan sekarang adalah ketertinggalan kualitas pendidikan, baik di dalam pendidikan formal maupun informal.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, pesantren membuka diri untuk turut serta bertransformasi menyajikan pendidikan yang sesuai dengan zamannya. Begitu pula dengan Indonesia yang akan terus melakukan pengembangan diri, salah satu visi yang dikenal adalah menuju Indonesia emas 2045 karena bonus demografis yang

dilatarbelakangi oleh tingginya angka produktif (Rosyid, 2022). Sehingga perlu strategi untuk mengelola generasi supaya menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan harapan.

Untuk menuju Indonesia emas 2045, Indonesia menetapkan berbagai sasaran pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang mencapai berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mengubah pola pengembangan konvensional melalui 17 pilarnya (Safitri dkk., 2022). Serta beberapa tujuan besar dalam mencapai perdamaian secara universal, memberikan kebebasan pada setiap individu, serta penanganan lingkungan untuk mempertahankan kehidupan berkelanjutan (Kementerian PPN/Bappenas, 2021).

Salah satu kunci dalam mencapai SDGs adalah pendidikan berkualitas yang diperlukan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Khaidir Fadil dkk., 2023). Hal tersebut sesuai dengan SDGs pilar nomor 4 yaitu mewujudkan pendidikan berkualitas dengan menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Sebab dengan adanya pendidikan, manusia memiliki nilai-nilai sebagai penentu perkembangan nasib dan peradaban umat manusia. Serta komponen utama pembangunan yang berkaitan dengan manusia (sosial) sebagai investasi untuk mewujudkan negara yang maju.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana peran strategis yang dilakukan oleh pesantren dalam mengimplementasikan sustainable development goals (SDGs) melalui pendidikan berkualitas supaya dapat berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Karena pesantren sebagai lembaga tertua, kerap kali dipercaya oleh sebagian besar masyarakat untuk memberikan pendidikan islam. Sehingga perkembangan zaman diharapkan tidak menjadi penghalang bagi pesantren untuk mendukung santrinya memperoleh pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan penelitian melalui beberapa literatur yang berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil penelitian terdahulu. Mestika Zed berpendapat bahwa kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data melalui membaca dan mencatat untuk mengolah bahan penelitian (Iqbal, 2002).

Kepustakaan mempunyai ciri-ciri penelitian diantaranya adalah: berhadapan langsung dengan teks dan data angka, berhadapan dengan sumber yang ada di perpustakaan, data pustaka sekunder, peneliti berhadapan dengan informasi tetap.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa pengertian dari para ahli seperti halnya menurut Mardalis, kepustakaan adalah studi yang mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui buku, majalah maupun dokumen lainnya (Mardalis., 1999). Serta pendapat dari Sarwono bahwa kepustakaan berarti mempelajari referensi-referensi pada penelitian sebelumnya (Jonathan, 2006).

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan melalui beberapa literatur yang ada di perpustakaan yaitu berupa buku, majalah, dokumen ataupun penelitian sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis untuk dikumpulkan yang kemudian diolah dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Adapun tujuan dari penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu untuk menganalisis berbagai peran strategis pesantren dalam mengimplementasikan sustainable development goals (SDGs) melalui pendidikan berkualitas untuk mencapai indonesia emas 2045.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Berkualitas Sebagai Fondasi SDGs**

International Union for Conservation of Nature (IUCN) pada tahun 2005 berpendapat bahwa meningkatkan kualitas hidup manusia sekaligus hidup dalam daya dukung ekosistem. Sebuah “ekonomi berkelanjutan” produk pembangunan berkelanjutan. Mempertahankan sumber daya alamnya, dapat terus berkembang dengan beradaptasi, dan melalui peningkatan pengetahuan, organisasi, efisiensi teknis, dan kebijaksanaan. Dapat diartikan bahwa pembangunan berkelanjutan mengacu pada pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara optimal untuk memelihara keseimbangan diantara berbagai tuntutan yang saling bertentangan (Safitri dkk., 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki tujuan pembangunan berkelanjutan yang fokus pada pembangunan ekonomi, kelembagaan, dan sosial. Karena keberlanjutan ekonomi dapat menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan untuk menghindari ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak pertanian dan industri. Keberlanjutan lingkungan untuk memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan yang meliputi pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara dan fungsi ekosistem lain. Sedangkan keberlanjutan sosial digunakan untuk mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial dan kesehatan, pendidikan, gender dan akuntabilitas public (Deswita Elisabeth Situmeang dkk., 2021).

Serta memiliki 17 pilar utama yaitu: 1) Tanpa kemiskinan, 2) Tanpa kelaparan, 3) Kesehatan yang baik dan kesejahteraan, 4) Pendidikan berkualitas, 5) Kesetaraan gender, 6) Air bersih dan sanitasi, 7) Energi bersih dan terjangkau, 8) Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak, 9) Industri, inovasi dan infrastruktur, 10) Mengurangi kesenjangan, 11) Keberlanjutan kota dan komunitas, 12) Konsumsi dan produksi bertanggung jawab, 13) Aksi terhadap iklim, 14) Kehidupan bawah laut, 15) Kehidupan di darat, 16) Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian, 17) Kemitraan untuk mencapai tujuan (Pertiwi, 2023).

Pembangunan berkelanjutan bukan hanya fokus pada bidang ekonomi, akan tetapi juga pembangunan intelektual, emosional, moral dan spiritual yang sesuai dengan SDGs pilar ke-4. Adanya pendidikan sebagai kontribusi jangka panjang dalam mendidik generasi muda untuk pertumbuhan ekonomi, keluarga dan pribadi mereka sendiri. Mempromosikan kesetaraan dalam pendidikan untuk memastikan pemerataan, memperluas kesempatan belajar dan menjamin setiap individu memiliki akses dan kesempatan belajar sepanjang hayat (Khaidir Fadil dkk., 2023). Pendidikan berkualitas meliputi tingkat efektifitas serta efisiensi belajar mengajar, mengatur pengelolaan dalam bidang teknis edukatif yang sinkron terhadap kebijakan yang ada, menjamin aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebijakan yang berlaku, memperhitungkan keberhasilan sekolah dalam penerapan tugasnya dan melakukan evaluasi secara berkala (Safitri dkk., 2022).

Adanya pendidikan berkualitas memiliki peran penting sebagai fondasi utama untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) karena memiliki dampak yang mendalam ke beberapa aspek. Sebagai bekal bagi individu untuk mengembangkan potensi secara maksimal dalam mengambil keputusan cerdas, berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya pendidikan dapat membuka akses peluang ekonomi yang lebih baik, melalui lulusan yang terampil dan berprestasi membuka kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan stabil, mengurangi tingkat kemiskinan serta kesenjangan ekonomi. Melalui individu yang terdidik cenderung lebih sadar akan praktik kesehatan yang baik, memungkinkan untuk hidup lebih lama dan lebih sehat.

Pendidikan berkualitas membuka akses informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, termasuk pada keputusan-keputusan krusial tentang kesehatan, keuangan dan kehidupan sehari-hari. Luasnya informasi yang diperoleh individu dapat membangun kesadaran akan isu-isu lingkungan dan mempromosikan tindakan untuk melindungi alam, , memberdaya individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, serta membangun kreativitas yang diperlukan untuk inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sehingga pendidikan berkualitas dapat dikatakan sebagai akar untuk menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh. Melalui pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik serta mendukung pertumbuhan masyarakat yang lebih inklusif dan responsif.

## **2. Peran Strategis Pesantren Memberikan Pendidikan Berkualitas**

Pendidikan berkualitas menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 secara kompleks mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap perubahan sosial, teknologi dan ekonomi melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi (Majdi, 2023). Adapun implementasi pendidikan berkualitas di pesantren dapat berupa pengembangan kemampuan personal seperti

### **a) Keterampilan public speaking**

Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Untuk mensinkronkan kedua tujuan tersebut, kerap kali pesantren mengirimka santrinya untuk melakukan pengabdian masyarakat untuk menyebarkan pengetahuannya sekaligus menjadi juru dakwah ditengah-tengah masyarakat sebagai seorang da'i (Rosi, 2018).

Untuk menjadi seorang juru dakwah diperlukan kemampuan public speaking sebagai cara berbicara di depan khalayak umum secara lancar, memiliki emosi yang terkontrol, pemilihan diksi dan nada bicara yang tepat serta kemampuan mengendalikan suasana serta bahan yang dibicarakan (Nisa, 2023). Keterampilan berbicara di depan umum juga melibatkan interaksi tatap muka dalam menunjukkan kemampuan dan kepercayaan diri serta relevan dengan situasi dan kondisi (Dunar, 2010).

Public speaking atau kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan yang mendesak dan sangat relevan bagi santri di pesantren (Halisa, 2023). Keterampilan ini bukan hanya sekedar aspek formalitas atau perutnjukan, melainkan merupakan alat penting untuk memperkuat komunikasi, memajukan pengetahuan dan membangun kepribadian yang kuat.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan berkompetisi ini, kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan kunci yang tidak boleh diabaikan. Di pesantren, dimana pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan dan akademik berdampingan,

kemampuan ini memiliki urgensi tersendiri (Alwi dkk., 2023). Hal ini karena pesantren bukan hanya tempat untuk memperoleh ilmu agama, tetapi juga lingkungan yang mempersiapkan santri untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Pentingnya public speaking memungkinkan santri untuk mengkomunikasikan gagasan dan pemahaman mereka dengan jelas dan persuasif. Ini adalah alat yang kuat untuk berbagi pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada masyarakat umum. Dalam konteks pesantren, dimana diskusi dan debat tentang aspek keagamaan sangat penting, kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan jelas dan meyakinkan adalah hal yang krusial (A & Farhan, 2023).

Selain itu, public speaking juga memungkinkan santri untuk membangun kepercayaan diri yang kuat. Dengan berlatih berbicara di depan umum, mereka belajar untuk mengatasi rasa gugup dan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan yang dimaksud.

Public speaking mempersiapkan santri untuk menghadapi situasi-situasi penting di masa depan, baik itu dalam konteks pendidikan formal, pekerjaan atau kehidupan masyarakat. Santri akan mendapati dirinya terlibat dalam presentasi di jenjang sekolah berikutnya ataupun forum diskusi publik. Kemampuan untuk berbicara dengan percaya diri dan meyakinkan adalah keterampilan yang sangat dihargai di dunia profesional dan akademik. Selain itu, kemampuan menyampaikan gagasan dengan kuat dan meyakinkan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan penggerak perubahan dalam masyarakat.

Salah satu kegiatan yang kental dengan pesantren adalah kegiatan Muhadhoroh untuk melatih santri berbicara di depan khalayak umum dengan dibekali teknik-teknik berdakwah agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan seperti seorang da'i (Khoiruddin, 2023). Tujuannya tidak lain untuk memberi bekal dan keberanian berbicara di depan orang banyak dan memiliki pengetahuan yang luas ketika mengabdikan kepada masyarakat.

Muhadhoroh sebagai sarana latihan berpidato bagi santri supaya mahir berceramah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan gaya bahasa dan tutur kata yang menarik untuk menambah perhatian yang mendengarkannya, hal tersebut dilakukan untuk mengkader da'i-da'i yang handal dan berkualitas (Mr, 2023).

Selain berpidato, kegiatan muhadhoroh juga melibatkan MC atau pembawa acara, pembacaan Al-Qur'an, doa serta beberapa penampilan tambahan seperti drama, nasyid dan masih banyak lagi. Selain itu juga diperlukan kreativitas dalam mencari bahan sesuai tema, membaca naskah, memahami materi, dan menghafal materi. Sehingga adanya muhadhoroh dinilai sangat efektif dilakukan di pesantren sebagai bekal kemampuan santri tampil percaya diri di depan umum.

Maka, public speaking memiliki urgensi bagi santri di pesantren tidak hanya pada aspek formalitas atau penampilan di depan umum, tetapi meluas ke aspek komunikasi, kepribadian dan pemberdayaan dalam konteks agama dan masyarakat. Keterampilan tersebut sebagai alat penting untuk mempengaruhi dan membentuk dunia di sekitarnya, sejalan dengan nilai-nilai agama yang dipelajari dan dianut.

#### **b) Keterampilan Kewirausahaan (Entrepreneur)**

Kewirausahaan merupakan proses memulai dan mengelola bisnis atau usaha untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang melibatkan risiko dan pengambilan keputusan bisnis. Sehingga dibutuhkan perencanaan, inovasi, dan penguasaan berbagai

keterampilan bisnis sebagai bentuk pemerolehan pendapatan, memajukan karir dan membantu perekonomian melalui penyediaan lapangan pekerjaan (Yasin, 2022).

Santri sebagai orang yang berwirausaha dapat memanfaatkan ilmu dan pengalaman selama di pesantren untuk diaplikasikan melalui prinsip-prinsip bisnis islam yang bertanggung jawab, transparansi dan adil. Melalui kewirausahaan, santri memperoleh pendapatan tambahan, mempelajari berbagai keterampilan bisnis dan pengelolaan usaha, mendapatkan kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan, membangun jaringan bisnis yang bermanfaat serta melatih cara berpikir kreatif dan inovatif (Yasin, 2022).

Sehingga kegiatan kewirausahaan di pesantren menjadi salah satu kegiatan pengembangan yang membantu santri sebagai generasi muda Indonesia memahami konsep kewirausahaan sebagai pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi.

Di tengah arus perubahan sosial, ekonomi dan teknologi yang terus berkembang, santri di pesantren membutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan teoritis dan keagamaan. Mereka perlu dibekali dengan keterampilan kewirausahaan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan menjadi agen perubahan di masyarakat. Kewirausahaan memberikan landasan yang kokoh bagi santri untuk memahami dan mengelola aspek praktis dalam memulai dan menjalankan bisnis. Dari mulai perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, hingga strategi pemasaran, keterampilan ini membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan usaha mereka sendiri (Mahfudzoh dkk., t.t.). Hal ini tidak hanya memberikan alternatif karir yang kuat, tetapi juga menciptakan peluang untuk membangun usaha yang berkelanjutan.

Bukan hanya tentang menghasilkan keuntungan kewirausahaan di pesantren juga menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan dalam mengelola bisnis. Santri diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar untuk memastikan bahwa usaha mereka tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar (Cahaya dkk., 2023). Hal ini membantu memupuk semangat tanggung jawab sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan.

Selain itu, kewirausahaan juga memicu pertumbuhan inovasi dan kreativitas. Santri diajarkan untuk berpikir out of the box, mencari solusi inovatif untuk masalah dan mengidentifikasi peluang baru. Santri diajak untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang dan berkarya, bukan sebagai hambatan yang menghentikan langkah mereka. Hal ini memperkuat semangat untuk terus belajar dan berkembang, yang merupakan kunci dalam menghadapi perubahan cepat dalam dunia kerja dan ekonomi.

Pentingnya kewirausahaan juga terletak dalam upaya untuk membangun generasi yang mandiri dan kreatif. Santri yang terampil dalam kewirausahaan belajar untuk mengambil inisiatif, mengelola risiko, dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. Selain manfaat bagi individu, kewirausahaan juga berdampak positif pada masyarakat dan ekonomi lokal. Bisnis yang dijalankan oleh santri di pesantren dapat menjadi sumber penghasilan bagi komunitas setempat, membantu dalam memajukan ekonomi daerah, dan mengurangi pengangguran. Hal tersebut membantu membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, kewirausahaan memiliki urgensi yang besar bagi santri di pesantren. Ini bukan hanya sekedar tambahan pada kurikulum, tetapi merupakan kunci

untuk membekali mereka dengan keterampilan, nilai dan wawasan yang esensial untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan ekonomi bahkan setelah mereka meninggalkan pesantren. Dengan kewirausahaan, santri dapat melangkah maju dengan keyakinan, kreativitas, dan semangat untuk menciptakan perubahan yang positif.

### **c) Keterampilan Teknologi**

Keterampilan teknologi adalah aspek yang semakin mendesak bagi santri di pesantren pada era digitas. Dalam konteks pesantren, dimana nilai-nilai agama dan pengetahuan agama adalah fokus utama, penting untuk diingat bahwa teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memajukan pemahaman keagamaan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efisien (Rizaldi dkk., 2022).

Teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, santri di pesantren perlu memiliki akses dan keterampilan dalam penggunaan teknologi. Hal ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya digital yang luas dan beragam, termasuk sumber-sumber literatur agama, aplikasi pembelajaran, dan platform interaktif (Sari dkk., 2021). Dengan akses ke teknologi, santri dapat menggali lebih dalam pengetahuan keagamaan mereka dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan teknologi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan terdigitalisasi. Di masa mendatang, kemampuan untuk berkomunikasi, kerja dan belajar dengan menggunakan teknologi akan menjadi kebutuhan mutlak. Oleh karena itu, pesantren perlu memastikan bahwa santri memiliki akses ke perangkat dan pelatihan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif (Kusumawati dkk., 2021).

Dengan menggunakan teknologi, santri dapat memperluas jangkauan dan pengaruh mereka dalam mempromosikan nilai-nilai agama dan moral. Mereka dapat menggunakan media sosial dan platform online untuk membagikan pengetahuan agama, menyampaikan pesan-pesan yang membangun, dan memotivasi orang lain untuk berbuat kebaikan. Teknologi memberi mereka alat untuk memengaruhi masyarakat lebih luas, tidak hanya di lingkungan pesantren.

Lebih dari itu, keterampilan teknologi memungkinkan santri untuk mengakses informasi dengan cepat dan efisien. Mereka dapat melakukan riset dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai aspek agama. Mereka juga dapat memanfaatkan sumber daya online untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya (Ulum & Mun'im, 2019).

Namun, sangat penting untuk diingat bahwa pemanfaatan teknologi di pesantren juga harus sejalan dengan nilai-nilai agama dan etika. Santri perlu diajarkan tentang etika penggunaan teknologi, perlindungan privasi, dan bagaimana menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab. Mereka harus menyadari potensi risiko dan bahaya yang terkait dengan penggunaan teknologi yang tidak bijak.

Dalam rangka mempersiapkan santri untuk masa depan yang semakin terdigitalisasi, pesantren dapat mempertimbangkan untuk menyediakan akses ke perangkat teknologi, menyelenggarakan pelatihan tentang penggunaan teknologi yang bijak, dan mempromosikan inisiatif digitalisasi dalam proses pembelajaran. Dengan memadukan nilai-nilai agama dengan keterampilan teknologi, pesantren dapat membekali santri dengan alat yang kuat untuk memajukan pemahaman agama mereka dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital

### **3. Peran Pesantren Untuk Indonesia Emas 2045**

Pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 melalui pendekatan yang terintegrasi antara public speaking, kewirausahaan, dan keterampilan teknologi.

Pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran public speaking yang efektif. Santri di pesantren dapat dilatih untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri dan meyakinkan. Keterampilan public speaking adalah landasan penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin yang mampu memengaruhi dan memotivasi masyarakat (Halisa, 2023). Dengan kemampuan berbicara di depan umum yang baik, santri dapat menjadi duta yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai budaya, agama, dan moral yang menjadi pondasi Indonesia Emas 2045.

Selain public speaking, kewirausahaan juga merupakan elemen krusial dalam mewujudkan visi ini. Pesantren dapat membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan dalam memulai dan mengelola usaha kecil atau menengah. Melalui pelatihan kewirausahaan, santri dapat memahami proses perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan perekonomian nasional, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Selanjutnya, pesantren dapat memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan teknologi di antara santri. Dalam era digital ini, kemampuan menggunakan teknologi adalah suatu keharusan. Pesantren dapat menyediakan akses ke perangkat dan pelatihan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Santri dapat belajar tentang penggunaan komputer, internet, dan aplikasi produktif lainnya. Dengan keterampilan teknologi yang kuat, mereka dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan ikut serta dalam pembangunan teknologi di Indonesia.

Dengan mengintegrasikan public speaking, kewirausahaan, dan keterampilan teknologi, pesantren dapat membentuk santri yang siap berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Mereka tidak hanya akan memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja, tetapi juga akan menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat (Rosyid, 2022). Santri yang terampil dalam berbicara di depan umum, memiliki keterampilan kewirausahaan, dan mampu memanfaatkan teknologi akan menjadi aset berharga bagi Indonesia, membawa negara ini menuju masa depan yang gemilang

### **D. KESIMPULAN**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan santri. Dengan memasukkan keterampilan public speaking dalam kurikulum, pesantren tidak hanya mengajarkan bagaimana berbicara di depan umum dengan percaya diri, tetapi juga membentuk individu yang dapat menyampaikan pesan moral dan agama dengan kejelasan dan meyakinkan. Ini memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan SDGs terutama dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam masyarakat

Kedua, melalui pendidikan kewirausahaan, pesantren membuka pintu bagi santri untuk memahami dan mengembangkan bakat dan minat mereka dalam dunia bisnis. Keterampilan ini tidak hanya membekali mereka untuk menciptakan lapangan kerja

sendiri, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi masalah ekonomi dan sosial di masyarakat. Dengan memasukkan kewirausahaan dalam pendidikan, pesantren mendorong para santri untuk menjadi inovator dan kontributor aktif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, keterampilan teknologi adalah aspek yang tak terelakkan dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital. Pesantren dapat memberikan akses dan pelatihan terkait penggunaan teknologi kepada santri. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinovasi melalui platform digital. Dengan demikian, pesantren mempersiapkan santri untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan menjadi bagian dari masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Dengan demikian, melalui pendidikan berkualitas dengan penekanan pada keterampilan public speaking, kewirausahaan, dan keterampilan teknologi, pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Mereka tidak hanya membentuk individu yang terampil dalam berkomunikasi dan berbisnis, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia yang terus berlangsung. Dengan memberikan bekal keterampilan dan nilai-nilai yang kuat, pesantren membantu membentuk generasi penerus yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

## **REFERENSI**

- A, Ach. Z. N., & Farhan. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Malam Selasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Santri Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 11(2).
- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Alwi, A. S., Maulana, M. A., & Soleh, A. N. (2023). Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Cahya, B. T., Mulyani, E., & Restuti, D. P. (2023). Entrepreneur Interpersonal Skills Based on Gusjiagan Local Wisdom at Boarding School in Kudus. *Heritage: Journal of Social Studies*, 4(1).
- Deswita Elisabeth Situmeang, Merliana Marchelina Hawa, & Khodijah Ismail. (2021). PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN SDGs 2030 Goals 4 ENSURE INCLUSIVE AND EQUITABLE QUALITY EDUCATION AND PROMOTE LIFELONG LEARNING OPPORTUNITIES FOR ALL "Memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua." <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11219.96809>
- Dunar, H. (2010). *My Public Speaking*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachrudin, Y. (2021). STRATEGI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS PESANTREN. 4(2).
- Fauziah, N. (2021). The Problems of Islamic Boarding School Education in Indonesia. *Al-Furqon Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2).

- Halisa, N. (2023). Strategi Pengembangan Public Speaking Santri Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Dalam Berdakwah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 52–63.
- Iqbal, H. (2002). Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. *Ghalia Indonesia*, 11.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Khaidir Fadil, Noor Isna Alfaien, & Ahmad Mulyadi Kosim. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS). *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 127–142. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2513>
- Khoiruddin, M. (2023). STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI MELALUI METODE MUHADHOROH (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan). *UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG*.
- Kusumawati, S. P., Salsabila, U. H., Purwanda, I., Ahmad, N., & Jaka, C. T. (2021). Urgensi Teknologi Pendidikan Islam Bagi Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 3(2).
- Mahfudzoh, S. K., Q, I. A., & Hayati, R. (t.t.). Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Jiwa Entrepreneurship (Studi di PP. Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur). *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*.
- Majdi, M. (2023). Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren. 3(1).
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Aksara.
- Mr, R. L. (2023). Peranan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya. *INTEGRATIF JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1).
- Nisa, F. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING SANTRI PUTRI DALAM KEGIATAN MUHADHARAH DI PONDOK PESANTREN ALHIDAYAH BOARDING SCHOOL DEPOK. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Pertiwi, M. S. (2023). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DAN PERWUJUDAN PERDAMAIAN DI DUNIA. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.34104>
- Rizaldi, N. I. N., Putri, A. S., Fajriansyah, Muh. A., & Luthfiah, Z. (2022). Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Rosi, B. (2018). PENGUATAN KAPASITAS SOFT SKILL "CALON DA'I" MELALUI TUGAS PENGABDIAN MASYARAKAT. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 151–170. <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3500>
- Rosyid, A. (2022). PESANTREN DAN BONUS DEMOGRAFI DALAM MEWUJUDKAN SANTRI UNGGUL 2045 (Studi Wacana Visi Indonesia Emas). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 150–168. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6127>

- S, U. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1).
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Jurnal Basicedu, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sari, H. P., Setyawan, W. H., & Budiman, A. (2021). Peningkatan Teknologi Pendidik Pesantren Anak Sholeh melalui MEMRiSE: Coaching & Training. Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 13(3).
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2019). DIGITALISASI PENDIDIKAN PESANTREN ( Paradigma dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren ).
- Yasin, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. Movere Journal, 4(1), 67–75.